

**PERAN ULAMA DALAM PEMBINAAN KEAGAMAAN MASYARAKAT
PENAMBANG EMAS ILEGAL DI KECAMATAN SAMPOINIET KABUPATEN
ACEH JAYA**

Oleh:

Mahlil

Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry

Email: mahlil.idham@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran ulama dalam melakukan pembinaan kepada masyarakat penambang emas tradisional, untuk mengetahui bagaimana metode apa saja yang digunakan ulama dalam melakukan pembinaan kepada masyarakat penambang emas tradisional, mengetahui faktor apa saja pendukung dan penghambat ulama dalam melakukan pembinaan kepada masyarakat penambang emas tradisional di Kecamatan Sampoiniet Kabupaten Aceh Jaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan pendekatan deskriptif pengumpulan data dengan wawancara mendalam kemudian dideskripsikan secara detil. Teknik analisis data menggunakan Teori Interaktif Miles dan Hubberman. Hasil penelitian adalah Bahaya dari praktik penambangan yang tampak secara langsung adalah perambahan hutan sebagai lokasi penambangan, dan secara tidak langsung adalah bahaya dari penggunaan bahan kimia berbahaya berupa merkuri. Peran Dan Metode Yang Digunakan Ulama Dalam Melakukan Pembinaan Para Ulama tersebut berperan dalam melakukan pembinaan kepada para penambang tradisional, output dari peranan para Ulama ini berbeda-beda sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Faktor Pendukung Dan penghambat yang dihadapi ulama faktor pendukung dalam melakukan pembinaan adalah adanya dukungan pendaan dalam majlis ta'lim oleh MPU Aceh Jaya dan Dukungan fasilitasi pembinaan oleh pemerintah Kecamatan.

Kata Kunci : Peran Ulama, Penambang Emas

Abstract

The purpose of this study is to know how the role of ulama in conducting guidance to traditional gold miners, to find out what methods used by scholars in conducting guidance to traditional gold miners, to know what factors supporters and obstacles of the cleric in conducting guidance to the mining community traditional gold in Sampoiniet Sub-district, Aceh Jaya District. This research uses qualitative research method with descriptive approach of data collection with in-depth interview then described in detail. Data analysis techniques use Interactive Theory of Miles and Hubberman. The result of the study is that the hazards of mining practices that appear directly are forest encroachment as a mining site, and indirectly is a danger from the use of hazardous chemicals in the form of mercury. The Role And Metode Used by Ulama In Conducting the Scholars The role played in conducting the guidance to the traditional miners, the output of the role of these scholars varies according to their respective capacities. Supporting Factors And obstacles faced by ulama supporting factors in conducting the guidance is the support of the ta'lim counsel in the MPU Aceh Jaya and Support facilitation coaching by the government District.

Keywords: Role of Ulama, Gold Miner

A. Pendahuluan

Dakwah merupakan hal yang penting untuk menyebarkan agama Islam. Dakwah bisa menjadi alat penerang bagi umat seperti lampu di dalam kegelapan. Maka dakwah harus dilakukan secara terus-menerus dari satu generasi ke generasi lainnya. Tujuannya adalah umat Islam tetap hidup di dalam cahaya yang benderang dan cahaya yang benar. Sehingga umat manusia tidak tersesat dalam sifat duniawi.

Ulama menjadi peran penting di dalam kehidupan masyarakat untuk menyebarkan agama Islam. Mendakwahkan Islam ke masyarakat untuk semua lapisan masyarakat. Menjelaskan mana yang baik dan mana pula yang bathil. Sehingga umat dapat melihat mana jalan yang benar.

Dakwah berfungsi sebagai obat penawar bagi umat. Di saat manusia terkontaminasi dengan berbagai macam racun yang dapat mematikan nilai keagamaan seseorang karena kehausan Iman dan Islam. dakwah mengajak manusia kepada Allah dapat bermakna, menghimbau manusia untuk melaksanakan apa yang Allah perintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya. Hal ini mencakup pula: memerintahkan mereka kepada semua kebaikan, dan melarang mereka dari semua kejahatan.¹

Bimbingan kepada masyarakat diperlukan untuk memberikan arahan kepada masyarakat agar dalam pelaksanaan ibadah harian dilakukan secara baik dan benar. Oleh karena itu pemberian pendidikan agama menjadi hal mendasar bagi setiap orang. Kewajiban bagi setiap orang adalah mencari jalan kebenaran. Sebagai ulama orang yang memahami agama menunjukkan jalan kebenaran, menuntun orang lain untuk berada di jalan yang benar.

Nasihat yang diberikan untuk menuntun ke jalan kebaikan, mengajarkan agama, membantu mereka agar mengetahui mana yang halal dan mana yang haram. Yang mana yang disebutkan resmi dan mana yang ilegal. Bagaimana hukum jika mencari rezeki di tempat-tempat yang ilegal. Bagaimana hukum dalam perspektif agama. Hal ini harus diberikan pemahaman kepada masyarakat penambang emas agar tidak salah langkah. Dan mana saja

¹ Fawwaz Bin Hulayil Bin Rabah As-Suhaimi, *Manhaj Dakwah Salafiyah*, (Dar Ibnul Qoyyim, Dar Ibnu 'Affan, 2003), Cet, Ke-1, h.51

yang dibolehkan oleh negara dan tidak dibolehkan. Sehingga tidak membahayakan kepada dirinya sendiri dan tidak membahayakan kepada orang lain.

Salah satu efek dari penambangan emas tradisional adalah bahaya bagi dirinya sendiri. Untuk penambangan emas sudah ada prosedur keselamatan yang telah ditetapkan dengan peralatan dan perlengkapan yang aman. Tidak boleh sembarangan dalam menambang emas karena dapat berakibat kematian bagi si penambang. Efek lainnya adalah rusaknya lingkungan hidup bagi masyarakat sekitar sehingga ekosistem menjadi tidak normal dan berbahaya.

Namun saat ini, telah terjadi begitu banyak pengrusakan lingkungan hidup yang terjadi disebabkan oleh ulah tangan manusia, dengan tujuan meningkatkan derajat hidup manusia itu sendiri, salah satunya adalah kegiatan pertambangan ilegal. Pertambangan adalah salah satu jenis kegiatan yang melakukan abstraksi mineral dan bahan tambang lainnya dari bumi, salah satu bentuk pertambangan adalah penambangan emas. Pertambangan tanpa izin (PETI) adalah kegiatan pertambangan yang dilakukan oleh masyarakat atau sekelompok masyarakat tanpa adanya pengawasan, bimbingan dan izin dari pemerintahan setempat. Kegiatan pertambangan ini dilakukan secara tradisional, yang biasanya dilakukan oleh masyarakat di tepi sungai dengan cara mendulang.

Seiring perkembangan zaman, proses penambangan emas kini sudah mulai dilakukan dengan menggunakan bor dan bahan kimia berbahaya, sehingga menghasilkan limbah berbahaya. Limbah cair pengolahan biji emas dan pencucian batu bara umumnya mengandung berbagai jenis logam berat antara lain besi (Fe), tembaga (Cu), Timbal (Pb), dan Seng (Zn). Logam-logam tersebut dapat berasal dari kegiatan pengupasan tanah penutup dan proses pengolahannya.²

Pertambangan sebagai industri yang mempunyai resiko kerusakan lingkungan yang tinggi selalu mendapat perhatian khusus oleh publik. Pemanfaatan sumberdaya alam harus ditujukan bagi kesejahteraan umum, terutama masyarakat sekitarnya. Hak publik atas tanah untuk produksi dan tempat tinggal, air dan udara bersih serta sumber kehidupan lainnya harus dipenuhi secara adil dan bertanggung jawab. Penanganan masalah lingkungan hidup

²<http://radyan-prasetyo.blogspot.com/2012/07/konflik> dikawasan pertambangan diakses pada tanggal 20 April 2017

ditujukan bagi peningkatan kesadaran akan pentingnya keikutsertaan semua komponen masyarakat. Pemeliharaan hutan dan daerah resapan air sebagai sumber kehidupan mesti dijaga kelestariannya agar tidak rusak dan tercemar. Dengan demikian keanekaragaman hayati (spesies) di daratan termasuk daerah aliran sungai dan di lautan akan tetap terjaga,³ tidak rusak oleh perbuatan tangan manusia. Allah SWT memperingatkan tentang kerusakan lingkungan di dalam Al-Qur'an (QS. Ar-Rum : 41).

Digampong Ie Jeureungeh dan Gampong Alue Groe Kecamatan Sampoinet Kabupaten Aceh Jaya, aktivitas penggalian batu emas sudah berlangsung lebih dari lima tahun dan kegiatan tersebut akan mengakibatkan pencemaran lingkungan. Lahan pertanian dan air sumur warga akan tercemar merkuri, sehingga masyarakat merasa takut makan ikan, kerang dan tiram dari sungai yang diduga telah tercemar zat kimia berbahaya.

Penggunaan merkuri dalam proses mendulang logam mulia itu membuat tanah dan air tercemar. Resiko dari penggunaan merkuri menjadi bencana bagi masyarakat luas bahkan berefek sampai kepada anak cucu, karena racun merkuri akan sangat lama masa aktifnya. Perubahan suhu air akan menyebabkan pola sirkulasi yang keras dan seratifikasi yang sangat mempengaruhi kehidupan aqualik. Naiknya suhu air akan menimbulkan beberapa akibat. *Pertama* menurunnya jumlah oksigen terlarut dalam air. *Kedua* meningkatkan kecepatan reaksi kimia. *Ketiga*, mengganggu kehidupan ikan dan hewan air lainnya, dan *keempat*, jika suhu yang mematikan terlampaui, ikan dan hewan air lainnya mungkin akan mati.⁴

Para penambang ilegal menggali emas dengan cara membuat lubang sampai beberapa meter ke dalam tanah. Mencungkil batu yang menurut mereka mengandung emas dengan cara memahat sedikit demi sedikit. Batu yang dikumpulkan kemudian dibawa ke tempat jasa pengolahan emas (gelondong). Di gelondong ini batu yang mengandung emas digiling dan dicampur air raksa. Setelah proses selesai, emas diambil dan ampasnya menjadi limbah lalu dibuang dekat gelondongan.

Letak gelondong ini sebagian berada dekat lokasi penambangan dan sebagian dekat dengan rumah penduduk. Hal ini sangat berbahaya karena limbah yang mengandung merkuri

³*Pencerahan Intelektual Referensi bagi Khatib, Penceramah dan Da'i*, Hasan Basri & Muhibbussabri Hanafiah (Nanggroe Aceh Darussalam : BRR-BKPRMI : 2007), h.80.

⁴Eugene P. Odum, *Dasar-Dasar Ekologi*, (Yogyakarta : UGM Pers, 1993), h.370.

dapat mengganggu kesehatan masyarakat dalam waktu yang lama. Selain bahaya limbah, suara mesin gelondong juga besar dan bising, sehingga mengganggu ketentraman masyarakat yang berada disekitarnya.

Aktivitas penambangan emas secara ilegal terus berlangsung disebabkan kurangnya kesadaran masyarakat penambang tentang bahaya yang ditimbulkan terhadap lingkungannya, baik di daerah aliran sungai (DAS), maupun didaratan dalam wilayah Kabupaten Aceh Jaya. Padahal pihak pers dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) sudah berkali-kali mengingatkan pemerintah agar membina serta menghentikan para penambang emas. Namun Pemerintah kabupaten Aceh Jaya maupun Pemerintah Aceh belum melakukan penertiban dan membina masyarakat penambang emas secara tradisional di wilayah tersebut.

Penertiban dan pembinaan perlu dilakukan selain untuk menjaga keselamatan diri para penambang juga untuk mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup akibat dari penggunaan merkuri oleh penambang emas yang tidak mempunyai ilmu itu. Namun sampai saat ini Pemerintah Desa maupun Pemerintah Kecamatan belum membuat aturan untuk menjaga ketentraman dan lingkungan di sana.

Akibat dari penambangan ilegal menimbulkan banyak masalah, yaitu pencemaran lingkungan, perusakan lingkungan dan mengganggu ketentraman masyarakat. Perusakan lingkungan terjadi ketika penambang menggali dan membuat lubang-lubang yang dalam di gunung yang mengakibatkan longsor dan mengganggu ekosistem di daerah penambangan. Pencemaran lingkungannya terjadi pada saat limbah dari pengolahan emas dibuang sembarangan tanpa memperdulikan kesehatan lingkungan. Mengganggu ketentraman karena masyarakat merasa risih dan bising dengan suara gerondongan yang berada dekat dengan rumah mereka.

Selain kepedulian dari pihak pemerintah, peran *stakeholder* keagamaan setempat juga sangat dibutuhkan. Dikarenakan dalam segala aspek kehidupan masyarakat Aceh, pada umumnya sangat dekat dengan nilai-nilai Islam,⁵ dan panutan masyarakat dalam mengamalkan ajaran Islam adalah para pemuka agama yaitu *Teungku Imuem* (Imam Masjid/Meunasah) dan *Guree Semeubet* (Ustadz/Da'i), sehingga seruan dari pemuka agama

⁵Darwis A. Soelaiman, dkk, 2008, *Aceh Bumi Iskandar Muda*, Banda Aceh: PemerintahProvinsi NAD, hal:121.

setempat mempunyai potensi lebih besar untuk dipatuhi oleh masyarakat. Disinilah letak peran penting pemuka agama dan Da'i setempat, dalam mensosialisasikan nilai-nilai keislaman dalam menjaga lingkungan hidup, yaitu Islam bukan hanya *rahmatan lil muslimin* (ramat bagi umat Islam) namun Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* (Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam).

Dakwah sebagai mediator pendekatan diri kepada Allah karena, menjalankan dakwah berarti menjalankan perintah Allah dan mengikuti tuntunan Rasul-nya. Lebih dari itu dakwah merupakan jejak langkah para nabi dalam menyebarkan nilai-nilai kebenaran dan kebijakan kepada seluruh manusia.

Mengajak manusia kembali kepada Allah adalah perkara besar. Demikian pula pahalanya, sangat mulia. Dakwah termasuk kewajiban yang paling penting bagi setiap muslim, khususnya para 'ulama. Dakwah adalah jalan para Rasul shalawatullah wa salamuhu 'alaih. Mereka adalah teladan sekaligus imam dalam urusan mulia ini. Bahkan inilah jalan para pengikut mereka hingga hari kiamat.

B. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif karena data yang digunakan adalah data kualitatif. Metode kualitatif digunakan peneliti untuk menelaah makna (pemaknaan informan), memahami atau menafsirkan fenomena berdasarkan makna-makna yang orang berikan kepada hal tersebut, dan agar peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif (holistik) terhadap fenomena yang diteliti – dalam penelitian ini fenomena yang dimaksud adalah pers dan kebebasannya di era reformasi.⁶

2. Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat penambang emas tradisional di Gampong Ie Jeureungeh Kecamatan Sampoiniet Kabupaten Aceh Jaya.

⁶ Mulyana, Deddy dan Solatun. 2008. *Metode Penelitian Komunikasi: Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.) Hal 5.

3. Sumber Data

Data primer dalam penelitian bersumber dari informasi yang diberikan oleh para informan melalui wawancara mendalam/ wawancara sambil lalu dan observasi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokume, serta literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian.

4. Informan Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada informan pokok (internal) yang terdiri dari masyarakat penambang emas, tokoh masyarakat, pemuka agama, pimpinan daerah. Informan ditentukan dengan teknik “*purposive sampling*”.

Menurut Bungin mengartikan *Purposivesampling* adalah menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relavan dengan masalah penelitian tertentu.⁷

5. Teknik Pengumpulan Data

Di dalam penelitian ini ada tiga jenis pengumpulan data yang dilakukan, *pertama*, Dokumentasi hal-hal yang bersifat dengan dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian. Selama di lapangan dokumen itu akan dikumpulkan untuk kemudian diolah menjadi bahan penelitian. *Kedua*, Wawancara dengan narasumber yang sesuai untuk menjawab rumusan masalah, *ketiga*, observasi lapangan dengan mencatat aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh penambang emas, serta mencatat pula aktivitas-aktivitas ulama-ulama yang ada di sekiatar lokasi penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data di dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Hubberman. *Pertama* reduksidata, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari berbagai sumber data, misalnya dari catatan lapangan, dokumen, arsip, dan sebagainya. Selanjutnya proses mempertegas, memperpendek, membuang yang tidak perlu, menentukan fokus dan mengatur data sehingga kesimpulan bisa dibuat.⁸

⁷ Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group). Hal. 107.

⁸Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Penelitian Baru*. Terjemahan. (Jakarta: UI-Press.) Hal.16

Kedua, penyajian data atau *display data*, seperti merakit data dan menyajikannya dengan baik supaya lebih mudah dipahami. Penyajian bisa berpegang berupa matriks, gambar/skema, jaringan kerja, tabel, dan seterusnya.

Ketiga, menarik kesimpulan/verifikasi. Proses penarikan kesimpulan awal masih belum kuat, terbuka, dan skeptis. Kesimpulan akhir dilakukan setelah pengumpulan data berakhir. Verifikasi diperoleh lewat proses negosiasi/konsensus antar subjek.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran Praktek Pertambangan serta Pengaruhnya Terhadap Lingkungan Hidup di Gampong Ie Jeureungeh, Kecamatan Sampoiniet, Kabupaten Aceh Jaya

Penelitian ini dilaksanakan di Gampong Ie Jeureungeh, Kecamatan Sampoiniet, Kabupaten Aceh Jaya. Pemilihan lokasi ini dikarenakan di wilayah tersebut terdapat kegiatan penambangan emas yang dilakukan secara tradisional oleh masyarakat. Proses penambangan emas tepatnya dilakukan di kawasan pegunungan desa Ie Jureungeh. Jarak yang harus ditempuh dari desa menuju ke lokasi penambangan adalah sekitar satu jam perjalanan menggunakan sepeda motor khusus yang telah dimodifikasi, dikarenakan melewati kondisi jalanan yang sulit, terjal dan curam.

Para penambang yang melakukan aktivitas penambangan mayoritas berasal dari warga desa setempat dan desa sekitarnya, hanya sebagian kecil yang berasal dari luar daerah tersebut, yaitu dari kabupaten Aceh Barat Daya dan Pidie. Proses penambangan dimulai dengan riset pada bebatuan yang ada di lokasi, apabila telah ditemukan kandungan emas pada suatu lokasi maka di lokasi tersebutlah penggalian akan dilakukan.

Proses penggalian dilakukan menggunakan peralatan sederhana berupa cangkul dan linggis, serta peralatan berat berupa bor listrik. Lubang yang digali mengikuti “urat” bebatuan emas yang biasanya berhenti di kedalaman 10 hingga 15 meter. Bebatuan hasil penambangan tersebut nantinya akan digiling menggunakan mesin penggiling gelondongan. Proses penggilingan berlangsung antara 3-5 jam. Bebatuan yang telah digiling disaring menggunakan bahan kimia berupa merkuri atau air raksa dan merkuri tersebut yang akan

mengikat partikel emas dari bebatuan. Limbah hasil penambangan dialirkan melalui anak sungai yang bermuara pada induk sungai.

Beberapa resiko bahaya yang tampak secara langsung dari proses penambangan tradisional tersebut adalah perambahan hutan sebagai tempat penggalian emas, menurut pengamatan peneliti telah banyak lubang serta bekas lubang penambangan di tengah hutan. Resiko lainnya adalah bahaya keselamatan jiwa penambang, yaitu bahaya saat berada di dalam lubang yang memiliki sedikit oksigen serta resiko runtuhnya dinding lubang galian. Resiko selanjutnya ialah praktik penggunaan zat kimia berbahaya secara langsung tanpa adanya sarung tangan dan pembuangan limbah ke sungai secara serampangan.

2. Keberadaan Ulama/Tokoh agama di Gampong Ie Jeureungeh serta pandangan masyarakat terhadap aktivitas pertambangan

Hasil observasi serta wawancara yang peneliti lakukan menemukan bahwa di Gampong Ie Jeureungeh dan sekitarnya terdapat beberapa ulama dan tokoh agama yang terdiri dari imam meunasah, penceramah dan pimpinan dayah beserta tenaga pengajar di dayah. Imam Meunasah melakukan interaksi dengan masyarakat saat pelaksanaan shalat berjamaah, dan penceramah melakukan interaksi dengan masyarakat seminggu sekali yaitu saat dilaksanakannya pengajian mingguan. Sedangkan dari pihak dayah di sekitar Gampong Ie Jeureungeh yang berjumlah dua dayah melakukan interaksi langsung dengan santri serta masyarakat yang mengikuti pengajian di dayah tersebut.

Adapun kedua dayah tersebut yang pertama terletak di Gampong Lhok Kruet, Dayah tersebut bernama Nurul Ihsan. Dayah yang dipimpin oleh Tgk. H. M. Amin Nyak Man tersebut telah berdiri sejak tahun 1972, dan saat ini memiliki 4 orang tenaga pengajar. Selanjutnya yaitu Dayah Asasul Ma'arif yang terletak di Gampong Blang Monlueng, yang didirikan tahun 2008.

Masyarakat Gampong Ie Jereneng menyadari akan bahaya yang dapat ditimbulkan dari aktivitas penambangan yaitu limbah berbahaya, sehingga dieluarkannya suatu regulasi oleh aparat Desa beserta pihak pemuda agak para penambang tidak membuang limbah penambangan ke sungai Gampong Ie Jeureungeh, namun di alirkan ke sungai lainnya. Apabila ada penambang yang melanggar aturan maka akan dikenakan sanksi, yaitu tidak

boleh lagi melakukan kegiatan penambangan di wilayah tersebut. Sedangkan bahaya yang timbul dari perambahan hutan masyarakat tidak menyadarinya, padahal wilayah tersebut pernah mengalami banjir bandang terparah pada tahun 2016.

Dari pihak para penambang sendiri, mereka tidak menyadari bahaya yang akan terjadi dari penggunaan bahan kimia berbahaya secara langsung. Dikarenakan mereka belum merasakan efek dari penggunaan merkuri secara langsung.

3. Peran ulama dalam melakukan pembinaan kepada masyarakat penambang emas tradisional

Peran ulama dalam melakukan pembinaan dilakukan dalam beberapa kegiatan dan output yang berbeda, pihak imam meunasah serta penceramah melakukan pembinaan melalui diskusi dengan apatur desa dan masyarakat saat pelaksanaan shalat berjamaah dan saat adanya kegiatan pengajian minggaaa. Arah pembinaan yang dilakukan oleh Imam meunasah serta penceramah lebih kepada peningkatan kesadaran masyarakat untuk tidak melakukan kegiatan penambangan pada hari-hari tertentu misalnya pada hari jum'at, dan mengingatkan masyarakat untuk membayar zakat seta infaq.

Sedangkan dari pihak Dayah melakukan pembinaan yang lebih mendalam terhadap bahaya yang ditimbulkan dari limbah pertambangan. Pembinaan dilakukan dengan memberikan pemahaman kepada santri yang orangtuanya terlibat aktifitas penambangan serta kepada masyarakat yang mengikuti pengajian di Dayah. Selain itu, pembinaan juga dilakukan dalam kegiatan safari ke tiap Desa di kecamatan Sampoiniet yang dilaksanakan oleh pihak Dayah bekerja sama dengan MPU Kabupaten Aceh Jaya. Kerjasama lainnya juga dilakukan Pihak Dayah bersama dengan pihak kecamatan dan puskesmas yang dilaksanakan di kantor camat Sampoiniet, dalam kesempatan tersebut pihak Dayah menekankan bahwa bahaya ajaran Islam melarang perbuatan yang dapat merusak diri sendiri, orang lain dan lingkungan hidup.

4. Faktor Pendukung Dan Penghambat Ulama Dalam Melakukan Pembinaan Kepada Masyarakat Penambang Emas Tradisional

Faktor pendukung dalam pembinaan kepada para penambang emas adalah adanya dukungan dari MPU Aceh Jaya, berupa pendanaan dalam pelaksanaan Majelis ta'lim. Serta adanya sosialisasi yang diadakan oleh pemerintah Kecamatan yang melibatkan pihak Puskesmas dan pihak dayah dalam memberikan pemahaman kepada para Keuchik di wilayah Mukim Ligan terutama Keuchik Gampong Ie Jeurenggeh.

Faktor pendukung lainnya adalah para penambang sudah mempunyai kesadaran sendiri dalam menghargai hari-hari besar Islam dan tidak melakukan penambangan pada hari-hari tersebut. Para penambang juga mempunyai kesadaran dalam membayar zakat, dikarenakan tidak ada yang mengetahui berapa penghasilan mereka namun mereka tetap membayar zakat sesuai dengan anjuran Islam. Kesadaran tersebut muncul disebabkan karena adanya pemahaman bahwa apabila mereka melakukan penambangan pada hari besar Islam dan tidak membayar zakat, maka mereka akan terkena musibah, kesadaran tersebut secara tidak langsung juga disebabkan oleh peranan Imam Meunasah dan Penceramah. Selanjutnya faktor yang mendukung adalah masyarakat sudah mulai paham akan bahaya yang ditimbulkan dari penggunaan merkuri, sehingga masyarakat bersama Aparatur Gampong dan pemuda berdasarkan arahan dari berbagai pihak termasuk Ulama, mengeluarkan regulasi terkait pembuangan limbah hasil penambangan.

Menurut Tgk. H. M. Amin Nyak Man, beberapa faktor penghambat yang dialami oleh para Ulama dalam melakukan pembinaan, yang pertama adalah dukungan yang diberikan pemerintah Kabupaten Aceh Jaya hanya sebatas teguran dan terkesan tidak tegas, dikarenakan pemerintah tidak mengeluarkan regulasi tegas terkait penambangan tradisional, sehingga pesan dakwah yang disampaikan oleh ulama hanya satu arah. Selanjutnya adalah saat dilaksanakannya pembinaan.

Pembahasan tentang penambang emas ilegal memang perlu perhatian khusus untuk menjadi lebih baik. Bahaya tidak hanya bagi alam, akan tetapi juga bagi penambang emas ilegal yang tidak memiliki standa kerja yang jelas. Sehingga dapat mengakibatkan kematian kapan saja. Oleh karena itu para penambang emas juga memahami bagaimana cara yang benar dalam menambang emass. Sehingga tidak terjebak dalam kesesatan.

Peran ulama diperlukan dalam hal membimbing penambang emas dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan agama kepada mereka. Dengan begitu penambang emas juga memerhatikan aspek-aspek keagamaan. Misalnya proses yang dilakukan tidak dengan cara yang curang, timbangan harus benar, tidak memperjual belikan barang yang belum jelas (jual beli ijon), dan tetap menjaga waktu shalat lima waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Darwis A. Soelaiman, dkk, 2008, *Aceh Bumi Iskandar Muda*, Banda Aceh: PemerintahProvinsi NAD,
- Eugene P. Odum, *Dasar-Dasar Ekologi*, Yogyakarta : UGM Pers, 1993,
- Fawwaz Bin Hulayil Bin Rabah As-Suhaimi, *Manhaj Dakwah Salafiyah*,(Dar Ibnul Qoyyim, Dar Ibnu ‘Affan, 2003).
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Penelitian Baru*. Terjemahan. Jakarta: UI-Press.
- Mulyana, Deddy dan Solatun. 2008. *Metode Penelitian Komunikasi: Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Pencerahan Intelektual Referensi bagi Khatib, Penceramah dan Da’i*, Hasan Basri & Muhibbussabri Hanafiah Nanggroe Aceh Darussalam : BRR-BKPRMI : 2007.
- <http://radyan-prasetyo.blogspot.com/2012/07/konflik> dikawasan pertambangan Riyandi Lintang Pangesti, *Internalisasi, Belajar dan Spesialis*, (<http://ilmu sosial dasarlintang.blogspot.com/2012/10/Internalisasi-belajar-dan-spesialis.html>), diakses 27 Maret 2017.